

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan berpengaruh pada kesehatan dan psikis seseorang. Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar akan menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Di dalam Islam juga ditekankan tentang pentingnya *personal hygiene* yang tertera dalam QS. Al Muddatstsir ayat 4 menjelaskan tentang :

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “*dan pakaianmu bersihkanlah*”.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya membersihkan pakaian. Membersihkan pakaian berarti membersihkan rohani dari segala watak dan sifat-sifat tercela. Ayat ini juga memerintahkan agar membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala najis, kotoran, sampah dan lain-lain.

Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Kulit merupakan bagian tubuh yang terletak paling luar dan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Kondisi kulit pada tiap-tiap orang amatlah berbeda. Hal ini bergantung pada seks,

umur, ras, iklim, dan lokasinya di tubuh. Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yang berhubungan, atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu (Acmedi, 2012). Penyakit tersebut bisa dicegah atau dikendalikan, jika kondisi lingkungan yang berhubungan atau diduga berhubungan dengan penyakit tersebut dihilangkan. Penyakit kulit merupakan salah satu jenis penyakit menular yang berbasis lingkungan. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (Wijaya, 2011).

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh adanya infestasi *Sarcoptes scabiei var hominis* pada kulit yang ditandai dengan adanya gatal dan erupsi kulit. Penyakit ini mudah menular melalui kontak erat dengan orang yang terinfeksi. Gejala utama adalah gatal pada malam hari yang disebabkan karena aktivitas tungau itu lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas, lesi kulit berupa terowongan, papula, vesikula, terutama pada tempat dengan stratum korneum yang tipis seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian depan, *umbilicus*, pantat, *genetalia eksterna* (pria), *areolamammae* (wanita) perut bagian bawah serta pada bayi dapat menyerang telapak tangan dan telapak kaki (Djuanda, 2010).

Menurut World Health Organization (WHO) Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Prevalensi scabies di Indonesia menurut data Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar

4,9 - 12, 95 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 – 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia. Di Indonesia skabies sering disebut kudis, budukan atau penyakit ampera, dan penyakit ini masih tetap menjadi masalah kesehatan di masyarakat (Affandi, 2019).

Prevalensi skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Padang tahun 2013 adalah sebesar 24,6% (Akmal, 2013). Menurut data klinik sanitasi Puskesmas landasan Ulin tiga tahun terakhir, pada tahun 2014 terdapat 9 kasus skabies dengan penderita dari Pondok dari Pondok Pesantren Al Falah Putera 2 kasus. Dan pada tahun 2015 kasus skabies meningkat menjadi 102 kasus dengan kasus terbanyak berasal dari santri pondok Pesantren Al Falah Putera yaitu 87 kasus Sedangkan di kecamatan Liang Anggang tahun 2016, angka kejadian skabies sebesar 89,8%. Berdasarkan data tersebut penderita terbanyak dialami oleh pelajar atau santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al Falah Putera (Muafidah, 2017).

Pondok pesantren adalah sekolah Islam berasrama (*Islamic boarding school*) dan pendidikan umum yang persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Para pelajar disebut sebagai santri belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Selama tinggal berpisah dengan orang tua maka santri akan tinggal bersama-sama dengan teman-teman dalam satu asrama, kehidupan berkelompok yang akan dijalani dengan berbagai macam karakteristik para santri dan dalam kehidupan berkelompok masalah yang dihadapi adalah pemeliharaan kebersihan,

yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian (Badri, 2008).

Pondok Pesantren Mas Al-Mukhlisin Batu Bara merupakan pesantren yang kasus skabiesnya masih tinggi. Kasus penyakit kulit ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1 Jumlah Penyakit Skabies pada Santri di Pesantren Mas Al-Mukhlisin Batu Bara**

Tahun	Angka Kejadian			
	Skabies	Persentase	Tidak Skabies	Persentase
2018	34	11,03%	274	88,97%
2019	30	9,74%	278	90,26%

Sumber : Puskesmas Batu Bara

Berdasarkan data diatas selama 2 tahun dapat dilihat bahwa jumlah penderita skabies pada santri di pondok Pesantren Mas Al-Mukhlisin tertinggi pada tahun 2018 sebesar 11,03% santri yang menderita penyakit skabies, dan pada tahun 2019 menjadi 9,74% santri yang menderita penyakit skabies. Sehingga dapat diketahui bahwa penderita penyakit skabies mengalami penurunan namun belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu penyakit menular.

Pesantren Mas Al-Mukhlisin ini termasuk komunitas yang beresiko terjadi skabies, karena merupakan contoh tempat dengan penghuni dan *personal hygiene* yang kurang. Kebiasaan yang dilakukan santri di Pesantren Mas Al- Mukhlisin mempengaruhi *personal hygiene* seperti perawatan kulit, kebiasaan mandi, dan berpakaian, kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Faktor yang mempengaruhi penularan penyakit skabies adalah kebersihan perseorangan yang buruk, perilaku yang tidak mendukung kesehatan,

hunian yang padat, tinggal satu kamar, ditambah kebiasaan saling bertukarpakaian, handuk, dan perlengkapan pribadi meningkatkan risiko penularan. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan *Personal Hygiene* Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pada Pesantren Mas Al-Mukhlisin Batu Bara Tahun 2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana hubungan *personal hygiene* santri dengan kejadian penyakit kulit skabies pada Pesantren Mas Al-Mukhlisin Batu Bara tahun 2020.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* santri dengan kejadian penyakit skabies pada Pesantren Mas Al – Mukhlisin Batu Bara.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit skabies.
2. Untuk mengetahui hubungan kebersihan tangan dan kukudengan kejadian penyakit kulit skabies.
3. Untuk mengetahui hubungan kebersihan mulut dengan kejadian penyakit kulit skabies.
4. Untuk mengetahui hubungan kebersihan rambut dengan kejadian penyakit kulit skabies.

5. Untuk mengetahui hubungan kebersihan mata, hidung dan telinga dengan kejadian penyakit kulit skabies.
6. Untuk mengetahui hubungan kebersihan genetelia dengan kejadian penyakit kulit skabies.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan penulis mengenai hubungan *personal hygiene* dengan penyakit skabies pada santri pondok pesantren Mas Al Mukhlisin Batu Bara.

##### **1.4.2 Bagi Santri**

Agar mampu mencegah penularan yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah penderita skabies di lingkungan Pondok Pesantren.

##### **1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan Masyarakat**

Dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bagi dinas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan dan bantuan terkait penyakit skabies



